

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2012: 24) bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Syamsu Iskandar (2013: 3) menurutnya bank adalah badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa keuangan yang berfungsi sebagai pengumpul dana, pemberi pinjaman dan menjadi perantara dalam lalu lintas pembayaran giral. Menurut Hasibuan (2008:2) bank adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter serta dinamisator pertumbuhan ekonomi. Ktut Silvanita (2009: 14) berpendapat bahwa bank adalah anggota lembaga keuangan yang paling dominan, mampu memobilisasi dana, mengumpulkan dana dan mengalokasi dana dalam jumlah besar dibandingkan anggota lembaga keuangan lainnya, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha atau lembaga yang paling dominan berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.2 Agency Theory

Agency Theory merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama (Ujiyantho & Pramuka: 2007). Dalam mengaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal

yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu masyarakat sebagai *principal* dan manajemen atau pengurus bank sebagai *agent*. Hal tersebut menjadi dasar bahwa *principal* memberikan tanggung jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang telah disahkan oleh regulator dalam hal ini Bank Indonesia.

Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu bank dengan masyarakat selaku nasabah bank akan dituangkan dalam suatu kontrak. Hubungan kontrak antara masyarakat dan manajemen bank tersebut sejalan dengan *Agency Theory*.

Tujuan didirikan perusahaan pada umumnya adalah untuk mencari laba sebesar-besarnya. Dalam hal mendapatkan laba sebesar-besarnya manajemen perlu berkoordinasi dengan pemilik perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan maka akan timbul masalah keagenan (ismiyati dan Hanafi, 2004:176).

Laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi para pengguna informasi laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan saat ini dengan melihat laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Pengelolaan rasio keuangan bisa menjadi indikasi sehatnya sebuah perbankan dengan melihat indikator nilai dari rasio sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.3 Rasio Keuangan Bank

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan (Jumingan, 2006: 118). Dengan menggunakan analisis rasio memungkinkan bank untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Menurut Kasmir (2008: 216) rasio keuangan bank tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2008: 217) Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam rasio ini terdiri dari : *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Deposit Risk Ratio*, *Credit Risk Ratio*. Menurut Latumaerissa, Likuiditas adalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip. Dengan kata lain, suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari penitip dana maupun dari para peminjam atau debitur (2014: 88). Sedangkan menurut Taswan, likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar (2010: 246). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat berupa kewajiban penarikan uang dari deposan maupun dari para peminjam atau debitur yang harus segera dibayar.

b. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan gambaran umum suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Fahmi, 2011: 87). Analisis rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh

dari berbagai utang baik jangka pendek maupun jangka panjang serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Rasio Solvabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Assets Ratio*, *Capital Ratio* *Risk Assets Ratio*. (Kasmir, 2008: 218).

c. Rasio Rentabilitas

Kasmir (2012: 49) berpendapat bahwa rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Menurut Frianto Pandia (2012:65) rentabilitas adalah perbandingan laba setelah pajak dengan modal inti atau laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Bisa dijelaskan bahwa rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba. Rentabilitas bank juga digunakan untuk mengukur sejauh mana bank tersebut dapat mengelola kekayaan dan modal yang digunakan dalam kegiatan perusahaan demi memperoleh keuntungan. Rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio Rentabilitas terdiri dari: *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* (Kasmir, 2008: 218).

2.4 Return On Asset (ROA)

Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efiseinsi kinerja laba perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Menurut Murhadi (2013: 64) *Return On Assets* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset. Menurut Bank Indonesia, *Return On Asset (ROA)*

merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset dalam suatu periode. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas manajerial efisiensi secara keseluruhan (Kasmir, 2016: 236). Rasio Profitabilitas dalam hal ini diukur menggunakan rasio ROA dapat dijadikan sebagai alat ukur kesehatan bank. Rasio ini sangat penting mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi suatu bank (Hasibuan, 2008:100). ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (Abdul Halim & Mamduh, 2009:155).

Dalam perhitungan rasio ini, total aktiva yang digunakan adalah jumlah seluruh dari total aktiva selama periode perhitungan. Penggunaan jumlah keseluruhan total aktiva dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan maupun penurunan dalam suatu bisnis. Hal ini akan menjadi daya tarik perusahaan sehingga perusahaan semakin diminati oleh investor.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank yaitu Ukuran (*SIZE*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Intererst Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Sugiono (2009: 80) *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan dana yang digunakan oleh perusahaan dalam operasional usahanya. Syamsudin (2009: 147) menjelaskan ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset oleh perusahaan perbankan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungannya. Berdasarkan SE BI No. 13/1/PBI/2011 ROA bank dikatakan sehat jika nilainya diangka 1,5%. Menurut Murhadi (2013: 64)

ROA dapat dihitung dengan Rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan ROA terdiri dari :

- a. Laba sebelum pajak.

Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum dikurangi pajak penghasilan.

- b. Total Aset

Total aset merupakan keseluruhan aset yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menghasilkan laba, terdiri dari aset lancar dan aset tetap.

2.5 Permodalan (*Capital*)

Keberlangsungan hidup suatu bank sangat bergantung dari kecukupan modal bank yang dapat menggerakkan operasional bank. Modal bank juga bisa berfungsi sebagai fungsi perlindungan, fungsi kepercayaan, fungsi operasi, fungsi pengaturan dan representasi kepemilikan (Darmawi, 2011: 90). Menurut Taswan (2010: 214), Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Menurut Munawir S. (2002), Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik usaha dalam rangka pendirian badan usaha untuk pembiayaan kegiatan usaha bank sehingga menghasilkan laba.

Kecukupan modal merupakan komponen penting dalam rangka pengembangan usaha bank serta menampung risiko kerugian. Modal bank tidak hanya berfungsi melindungi dana deposan, tetapi mengemban berbagai fungsi lain. Bank Indonesia

mendapatkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003: 121). Menurut Latumaerisa rasio CAR bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan oleh bank (2014: 75). Dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Sesuai ketentuan Bank Indonesia CAR minimal harus 8%. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki. Menurut I Wayan Sudirman, (2013: 112) CAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal yang dimaksud adalah modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bank terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, laba ditahan. Modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aset tetap, cadangan umum PPAP, modal agunan/pinjaman subordinasi.

ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva tersebut. Aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut (Dendawidjaya, 2009: 48-49).

2.6 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* menurut Surat Edaran BI No 6/23/DPNP tanggal 21 Mei 2004 menjelaskan bahwa *Loan To Deposit Ratio* merupakan rasio

kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya dengan membandingkan kredit terhadap dana pihak ketiga. Menurut Taswan Rasio LDR mengukur likuiditas dari perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima (2010: 264). Sedangkan menurut Latumaerissa, LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan Request*) nasabahnya (2014: 96). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan suatu pengukuran perbandingan antara kredit yang digunakan untuk memenuhi permohonan pinjaman dengan dana yang diterima.

Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Kalau rasio ini meningkat ketinggian yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Menurut Taswan, (2010: 265) rasio LDR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir, (2008: 73) kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan dana pihak ketiga adalah :

- a. Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahanbukuan.
- b. Deposito atau simpanan berjangka : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.
- c. Tabungan masyarakat : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang

penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

2.7 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Surat Edaran BI No. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Net Interest Margin* diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif. *Net Interest Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Amalia & Herdiningtyas, 2005). Setiap bank wajib menjaga kualitas aktivanya dengan baik dan produktifitas yang tinggi atas penggunaan/penyaluran, penanaman dan penempatan dana bank (I Wayan Sudirman, 2013: 115).

Menurut Taswan, *Net Interest Margin* yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (2010: 167). Semakin tinggi rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas perbankan tidak menurun (Susilo, 2007: 36). Menurut Mandalan dan Prahatma (2004: 157) *Net Interest Margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dimana pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu (Peraturan Bank Indonesia, 2012: 3).

2.8 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, ditetapkan *benchmark* BOPO bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) I maksimal 85%. BUKU II kisaran 78% - 80%, BUKU III 70-75% dan BUKU IV 60% - 65%. *Benchmark* merupakan rata-rata BOPO bank berdasarkan kelompoknya. Adapun BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti. Ini artinya bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum adalah tidak lebih dari 85%. Berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan BOPO dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}}$$

Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya di lain pihak. BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan (Lukman Dendawijaya, 2003:112).

Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank dalam memperoleh keuntungan akan menjadi lebih besar. Sebaliknya semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga

kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil.

2.9 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap rasio profitabilitas (ROA), berikut perbandingan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian:

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No.	Penelitian, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	I Ketut Aar Sudarsana, Anak Agung Gede Suarjaya, 2019, Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Efisiensi Oprasional Terhadap Profitabilitas LPD di Kabupaten Karang Asem	Penggunaan Return On Asset sebagai variabel dependennya.	penelitian sebelumnya variabel independennya menggunakan CAR, NPL, LDR, dan BOPO.	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return on asset</i> pada LPD di Kabupaten Karangasem periode 2015-2017. Risiko kredit

				dan efisiensi operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Karangasem.
2	Yeye Susilowati, Nur Aini, Tjahyaning Purwati, Reni Rahayuningsih, 2019, Analisis Kecukupan Modal, Efisiensi dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas.	Penggunaan Return On Asset sebagai variabel dependennya	Dalam penelitian sebelumnya variable independennya menggunakan CAR, BOPO dan LDR.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

3	<p>Rihfenti Ernayani, Nadi Hernadi Moocy, Sukimin, 2017, Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016</p>	<p>Penggunaan Return On Asset sebagai variabel dependennya.</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan inflasi, BI <i>Rate</i>, nilai tukar valuta asing dan struktur modal.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukk n bahwa <i>inflasi</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>. BI <i>Rate</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>. Nilai tukar valuta asing berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>. CAR tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>. Inflasi, BI Rate, Nilai tukar valuta</p>
---	---	---	--	--

				asing dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4	Loraine Pertiwi dan Liana Susanto, 2019, Faktor yang Mmempengaruhi Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar Di BEI	Penggunaan Return On Asset sebagai variabel dependennya.	Penelitian sebelumnya menggunakan ukuran bank, <i>capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, net interest margin</i> dan <i>non performing loan</i> .	Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran bank, <i>loan to deposit ratio, net interest margin</i> dan <i>non performing loan</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan

				<p><i>capital adequacy ratio</i></p> <p>memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil dari uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank.</p>
5	Tina Gustina Jubaedah, Enas, Elin	Penggunaan Return On	Penelitian sebelumnya	Hasil penelitian

	<p>Haerlina, 2019, Pengaruh <i>Capital Adequacy</i> (CAR) dan <i>Loan To Deposit</i> (LDR) Terhadap <i>Return ON Asset</i> (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia 2007-2017.</p>	<p>Asset sebagai variabel dependennya</p>	<p>menggunakan CAR dan LDR.</p>	<p>menyatakan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh antara <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) serta secara simultan pun tidak ada pengaruh antara <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).</p>
--	--	---	---------------------------------	---

6	Tri Joko Setiono, 2018, Pengaruh <i>Capital Adeque Ratio</i> (CAR), <i>Loan To Deposit</i> (LDR), dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Perusahaan Perbankan <i>Go Publick</i> di Indonesia.	Penggunaan Return On Asset sebagai variabel dependennya.	Penelitian sebelumnya hanya menggunakan CAR, LDR, dan NIM.	Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan rasio CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
---	---	--	--	---

2.10 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melihat kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas atau seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Berdasarkan telaah pustaka, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi dari profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO.

Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio di atas dipilih sebagai

faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan telaah pustaka, dapat disusun suatu logika bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dijadikan sebagai proksi permodalan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin besar rasio CAR suatu bank, maka akan meningkatkan *Return on Asset*-nya sehingga akan meningkatkan profitabilitas bank yang tercatat di BEI. Namun jika CAR turun, maka ROA akan turun sehingga profitabilitas bank yang tercatat di BEI juga menurun.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan sebagai proksi likuiditas bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Jadi semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka semakin tinggi pula *Return on Asset* (ROA) sehingga profitabilitas bank juga mengalami kenaikan. Begitupula sebaliknya, jika LDR mengalami penurunan, maka *Return on Asset* (ROA) juga akan turun sehingga profitabilitas bank yang tercatat di BEI juga turun.

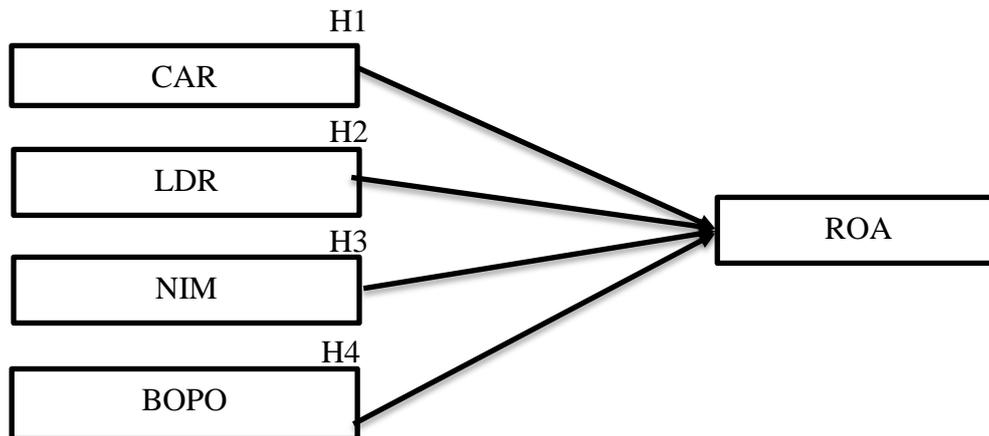
Net Interest Margin merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif. NIM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Jadi jika NIM naik, maka *Return on Asset* (ROA) akan naik. Namun jika NIM turun, maka *Return on Asset* (ROA) perbankan yang tercatat di BEI akan turun.

Variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin besar BOPO akan berakibat pada turunnya ROA, sehingga kinerja bank yang tercatat di BEI menurun. Begitu juga sebaliknya, jika rasio BOPO semakin kecil, maka profitabilitas bank yang tercatat di BEI akan meningkat seiring dengan meningkatnya nilai ROA.

Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (CAR, LDR, NIM, BOPO) terhadap kinerja perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019 dapat dilihat pada Gambar 1. berikut

ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.11 Hipotesis Penelitian

2.11.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas seluruh aset yang ada (Sugiono, 2009: 80). Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan dalam menghasilkan keuntungan bagi bank tersebut. Semakin besar nilai rasio ROA maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik posisi bank dari segi pemakaian aset. *Return On Assets* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset (Murhadi, 2013: 64).

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2003: 121). Semakin besar rasio *CAR*, maka akan semakin berkurang kemungkinan bank tidak memiliki kecukupan modal, hal

ini akan membuat masyarakat percaya akan kinerja bank tersebut. besarnya rasio CAR secara tidak langsung mempengaruhi ROA karena laba merupakan komponen pembentuk rasio ROA. Dengan demikian semakin besar Rasio CAR akan berpengaruh positif terhadap semakin besarnya ROA bank tersebut sehingga CAR berpengaruh positif terhadap ROA suatu bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Aar Sudarsana & Anak Agung Gede Suarjaya (2019) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H1 : CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA Perusahaan Perbankan Go Public di Indonesia Tahun 2017-2019.

2.11.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Return On Assets mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset (Murhadi, 2013: 64). Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ROA menunjukkan tingkat profitabilitas usaha bank semakin baik.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan Request*) nasabahnya (Latumaerissa, 2014: 96). Nilai rasio LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Nilai Rasio LDR yang rendah menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR berada pada standar peringkat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank akan meningkat

(dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba akan mengakibatkan rasio ROA juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Loraine Pertiwi dan Liana Susanto (2019) yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H2 : LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA Perusahaan Perbankan Go Public di Indonesia Tahun 2017-2019.

2.11.3 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return On Asset (ROA)

ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsudin, 2009: 147). Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan dalam menghasilkan keuntungan bagi bank tersebut. Semakin besar nilai rasio ROA maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik posisi bank dari segi pemakaian aset.

Net Interest Margin merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2010: 167). NIM dihitung untuk mengetahui pendapatan bersih terhadap total aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin besar nilai rasio NIM yang diperoleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank terkait, sehingga kemungkinan suatu bank ada pada kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Tri Joko Setiono (2018) Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H3 : NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA Perusahaan Perbankan Go Publik di Indonesia Tahun 2017-2019.

2.11.4 Pengaruh BOPO Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati, Nur Aini, Tjahyaning Purwati, Reni Rahayuningsih (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kecukupan Modal, Efisiensi, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas menyatakan bahwa efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh hipotesis yaitu :

H4: BOPO berpengaruh signifikan terhadap Perusahaan Go Public di Indonesia Tahun 2017-2019.

